

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berwujud benda fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk tradisi, ritual, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif yang menjaga keberlangsungan suatu masyarakat. Di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat adat masih mempertahankan tradisi sebagai bagian integral dari sistem kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Salah satu tradisi tersebut adalah Gawai Dayak *Nyelapat Taun* yang diselenggarakan setiap tahun khusus nya pada bulan Juni sebagai bagian dari siklus adat tahunan.

Gawai Dayak merupakan tradisi adat yang diselenggarakan oleh berbagai subetnis Dayak sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun memiliki tujuan yang sama, setiap subetnis Dayak memiliki penyebutan, tata cara pelaksanaan, serta simbol-simbol adat yang berbeda sesuai dengan adat istiadat masing-masing. Pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di

Desa Belimbing Dusun Suka Makmur Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, tradisi tersebut dikenal dengan nama Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Berdasarkan pemahaman masyarakat adat setempat, istilah *Nyelapat Taun* bukan merupakan ritual yang berdiri sendiri atau terpisah dari Gawai Dayak, melainkan penyebutan lokal terhadap pelaksanaan Gawai Dayak yang menandai berakhirnya satu siklus bercocok tanam dan memasuki tahun yang baru. Oleh karena itu, masyarakat memandang Gawai Dayak dan *Nyelapat Taun* sebagai satu kesatuan tradisi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada *Petara* (Tuhan) atas hasil panen, memohon keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya, serta mempererat hubungan sosial dan melestarikan adat istiadat.

Perayaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* tidak hanya dipusatkan di rumah adat, tetapi juga diramaikan dengan kegiatan makan dan minum bersama di setiap rumah warga. Setiap rumah menyediakan hidangan khas masyarakat dayak bagi para tamu yang berkunjung, baik masyarakat setempat maupun pendatang yang datang ke rumah warga disambut dengan ramah serta ditawarkan makanan dan minuman sebagai bentuk penghormatan dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa gawai tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antarwarga.

Keunikan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* terletak pada sistem pergiliran pelaksanaan antar dusun, di mana setiap dusun memperoleh kesempatan menjadi pelaksana utama dalam satu siklus tahunan sebagai upaya memperkuat solidaritas serta hubungan sosial antarmasyarakat. Dusun Suka Makmur dipilih sebagai

lokasi penelitian karena pada tahun pelaksanaan penelitian dusun ini menjadi pelaksana utama gawai, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut.

Keunikan lainnya terlihat dari waktu pelaksanaannya yang berbeda dengan gawai pada umumnya yang lebih fleksibel. Setelah ritual utama dilaksanakan di rumah adat, masyarakat melanjutkan berbagai tradisi tambahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing keluarga, seperti *najam gigi*, syukuran keluarga, serta ritual memandikan bayi ke sungai. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pada hari gawai dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan pembersihan diri kepada roh leluhur. Rangkaian tradisi lanjutan ini menjadi ciri khas yang memperkaya makna Gawai *Nyelapat Taun* sebagai upacara penyucian dan pembaruan kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, namun yang menjadi fokus penelitian hanya Pada Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* melibatkan berbagai tahapan ritual yang diwujudkan melalui prosesi simbolik, seperti *perarakan lupung padi* sebagai wadah berbentuk bangunan kecil menyerupai rumah yang berisi hasil panen berladang masyarakat. Selain itu, terdapat prosesi pengelilingan *tempayan pamali* dan *lupung padi* oleh pemimpin ritual. *Tempayan pamali* merupakan wadah untuk menyimpan minuman tradisional dari beras ketan yang difermentasi dan digunakan dalam ritual adat, yang disimpan dalam *tempayan* serta ditutup dengan kain adat. Tahapan lainnya adalah *mukak tempayan pamali* oleh tetua adat serta kegiatan makan dan minum bersama di rumah adat.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pentingnya mengkaji secara mendalam tradisi adat yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang tinggi. Fenomena saat ini menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap pelaksanaan gawai, di mana sebagian generasi muda mulai kurang tertarik mempelajari tata cara pelaksanaan secara menyeluruh dan cenderung lebih berfokus pada aspek hiburan. Hal ini berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap fungsi gawai sebagai tradisi sakral yang sarat makna.

Penelitian mengenai tradisi *Nyelapat Taun* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya oleh Hartini dkk. (2024) yang mengkaji peran tradisi ini dalam memperkuat *civic engagement* generasi muda di Desa Gernis Jaya, Kabupaten Sintang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Nyelapat Taun* berperan dalam meningkatkan keterlibatan sosial generasi muda. Selain itu, penelitian lain juga mengkaji Gawai Dayak sebagai tradisi yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan fungsi religius dalam kehidupan masyarakat Dayak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek sosial dan fungsi budaya, serta belum secara spesifik dan mendalam mengkaji proses pelaksanaan dan makna simbol dalam setiap tahapan prosesi Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, khususnya pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan serta makna simbol dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, sehingga diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tahapan pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi. Tradisi Gawai Dayak *Nyelapat Taun* dapat dijadikan sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya mampu menyusun teks deskripsi dengan baik, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya daerah yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, Fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan dan makna simbol dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur?
2. Bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna simbol dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Mendeskripsikan makna simbol yang digunakan dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat, Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan terlebihnya pengetahuan mengenai adat istiadat khususnya mengenai proses dan makna simbol gawai Dayak *Nyelapat Taun*, Dayak Seberuang Ensilat, Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dokumentasi dan media pelestarian budaya lokal, khususnya bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih memahami makna dan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam proses dan makna simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, sehingga generasi muda termotivasi untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti terutama untuk menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kebudayaan,

sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengetahui Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Pengembangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memperkuat visi-misi program studi dalam pelestarian dan pengembangan bahasa, sastra, serta budaya lokal Kalimantan Barat, menambah khazanah kajian kebudayaan melalui dokumentasi ilmiah mengenai kearifan lokal dan simbolisme tradisi Dayak Seberuang yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan mata kuliah seperti Folklor dan Analisis Kebudayaan, serta menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang mengkaji pelestarian tradisi Nusantara di lingkungan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan penjelasan mengenai ruang lingkup kajian yang ditetapkan oleh peneliti agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, batasan penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan serta makna simbol yang terdapat dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur. Batasan ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus pada aspek yang dikaji sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses Gawai Dayak *Nyelapat Taun*

Batasan penelitian pada aspek proses Gawai Dayak *Nyelapat Taun* dalam penelitian ini difokuskan pada tahapan pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur. Proses yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan gawai mulai dari tahap pembuka, tahapan inti ritual, hingga tahap penutupan. Setiap tahapan tersebut dikaji untuk mengetahui urutan kegiatan, aktivitas yang dilakukan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tradisi lain yang dilakukan pada hari Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak secara umum, tetapi hanya berfokus pada tahapan pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Pembahasan juga dibatasi pada proses kegiatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ritual gawai tanpa mengkaji secara mendalam aspek sejarah, kegiatan ritual seperti najam gigi, memandikan bayi ke sungai, doa syukuran dan lain sebagainya.

2. Makna Simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun*

Batasan pada aspek makna simbol dalam penelitian ini difokuskan pada simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Simbol yang dimaksud meliputi benda-benda adat, perlengkapan ritual, serta tindakan atau aktivitas yang dilakukan selama prosesi gawai yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

Penelitian ini tidak membahas seluruh simbol dalam kebudayaan Dayak secara luas, tetapi hanya terbatas pada simbol yang muncul dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Penafsiran makna simbol dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman tokoh adat, pemimpin ritual, serta masyarakat setempat yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.